

**PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR IPS MELALUI STRATEGI
JIGSAW LEARNING PADA SISWA KELAS V MIS SABILUL
MUTTAQIN SUNGAI DUNGUN SANGLAR
KECAMATAN RETEH**



**OLEH:
SUPRIYONO
NIM : 10918009115**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR IPS MELALUI STRATEGI
JIGSAW LEARNING PADA SISWA KELAS V MIS SABILUL
MUTTAQIN SUNGAI DUNGUN SANGLAR
KECAMATAN RETEH**

**Skripsi
Diajukan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)**



**OLEH:
SUPRIYONO
NIM : 10918009115**

**PROGRAM PENINGKATAN KUALIFIKASI GURU S1 BAGI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH DASAR MELALUI DUAL MODE SYSTEM
DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM (DIKTI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR IPS MELALUI STRATEGI
JIGSAW LEARNING PADA SISWA KELAS V MIS SABILUL
MUTTAQIN SUNGAI DUNGUN SANGLAR
KECAMATAN RETEH**

Skripsi

**Diajukan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)**



OLEH:

SUPRIYONO

NIM : 10918009115

**PROGRAM PENINGKATAN KUALIFIKASI GURU S1 BAGI GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH DASAR MELALUI DUAL MODE SYSTEM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI ISLAM (PAIS)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

ABSTRAK

SUPRIYONO (2012) : Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS melalui Strategi Jigsaw Learning pada Siswa Kelas V MIS Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar IPS siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V MIS Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir.

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu keaktifan belajar IPS siswa variabel X, dan penggunaan Strategi *Jigsaw Learning* variabel Y yang merupakan objek penelitian. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Juli 2011 - Januari 2012. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.

Dari hasil observasi sebelum tindakan hasil belajar rata-rata 27% dengan kategori tidak aktif. Pada siklus I keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 58% dengan klasifikasi cukup aktif.

Sedangkan pada siklus II keaktifan siswa dalam belajar mengalami peningkatan menjadi 88% dengan klasifikasi sangat aktif. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan dalam proses pembelajaran IPS melalui penerapan strategi *Jigsaw Learning* pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas V MIS Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir dapat dikatakan berhasil sepenuhnya.

ABSTRACT

Supriyono (2012): Improving the Active Learning of Social Science Using Jigsaw Learning Strategy at fifth Grade Students of MI Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Reteh District.

This study was designed as a classroom action research, the result from observation in MI Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar sub-district Reteh was found the indications in teaching learning process like most of students do not have spirit in teaching learning process, it's shown from the students activity, only play while teaching learning process on, and the students only talk with their friends who was sitting beside them, and when the teacher gave questions the students could not answer.

From the statement above, it could be concluded that the activeness of the students learning was very low, to increase the students activeness, the writer in this action research was used jigsaw learning strategy in learning social science at fifth grade students of MI Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Reteh District Indragiri Hilir Regency.

This action research was done in two cycles, in one cycle there are two meetings, so that in this classroom action research can be done run well, and the writer has stages in this action research those are: 1. Planning 2. Acting 3. Observing and reflexion.

From the result of action research could be shown that there was an increase the students learning in social science, before acting the average of the students classical activeness was 27%, in the first cycle the activeness of the students learning had increased, and got the average 58%, and the second cycle the activeness of the students learning more increase and got the average 88%.

Based on the research above, it was show and that in teaching learning process of social science using jigsaw learning strategy on social science material at five grade students of MI Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Reteh District Indragiri Hilir Regency can be "applied" it's mean jigsaw learning strategy might increase the students activeness in learning if it apply as good as well.

ملخص

سوفرينو (2012): تحسين النشاط الدراسي في درس العلوم الاجتماعية بواسطة خطة جيغساو الدراسي لطلاب الصف الخامس بالمدرسة الابتدائية سبيل المتقين سوغاي دوغون سانغلار مركز ريتيه.

عرض هذا البحث كبحث عملية الفصل، رأى الباحث عدة الأعراض في عملية العلم و التعليم بناء على الملاحظة بالمدرسة السابقة أن بعض الطلاب لا ينشطون في عملية التعلم و التعليم ما تتبين من أنشطة الطلاب فيه مثل اللعب و التخيل و التكلم مع أصحابهم ولا يقدر على إجابة الأسئلة حتى بعضهم ينامون.

استنتب الباحث أن نشاط الطلاب على المستوى منخفض ثم لتحسينه استخدم الباحث خطة جيغساو الدراسي في تعليم العلوم الاجتماعية لطلاب الصف الخامس بالمدرسة الابتدائية سبيل المتقين سوغاي دوغون سانغلار مركز ريتيه منطقة إدرا غيري هيلير.

انعقد هذا البحث في الدورين و يتم كل دور الجلستين، ثم رتب الباحث الخطوات الآتية لنجاح هذا البحث وهي: 1. إعداد العملية، 2) تنفيذ العملية، 3) الملاحظة و التأمل.

توضح من حصول البحث بزيادة الحصول الدراسي لدي الطلاب في درس العلوم الاجتماعية. وكان نشاط الطلاب قبل العملية بقدر 27 في المائة (قلة النشاط)، ثم في الدور الأول كان نشاط الطلاب في الدراسة بقدر 58 في المائة، ثم كان نشاط الطلاب يزداد بقدر 88 في المائة أي على المستوى جيد.

تدل البيانات السابقة أن تحسين التعليم في درس العلوم الاجتماعية بواسطة خطة جيغساو الدراسي لطلاب الصف الخامس بالمدرسة الابتدائية سبيل المتقين سوغاي دوغون سانغلار مركز ريتيه.

PENGHARGAAN

Bismillah hirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS melalui Strategi *Jigsaw Learning* pada Siswa Kelas V MIS Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang peneliti miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang peneliti menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan ribuan terimakasih kepada yang terhormat

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, MA selaku Rektor UIN Suska Riau beserta staf.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Suska Riau beserta staf.
3. Ibu Sri Murhayati, M.Ag selaku Ketua Pelaksana Program PKG-DMS.
4. Ibu Dr. Hertina, M.Pd selaku pembimbing yang telah banyak berperan dan memberikan petunjuk hingga selesainya penulisan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Program PKG-DMS di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
6. Bapak Suwandi, S.Pd.SD selaku kepala sekolah MIS Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reth beserta Majelis Guru yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
7. Istri tercinta dan anak-anak tersayang yang selalu memberikan pengertian, dorongan, semangat serta do'a kepada peneliti.
8. Dan teman yang tidak dapat dituliskan namanya satu persatu yang ikut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas semua jasa dan budi baik semua pihak yang tersebut di atas peneliti mengucapkan terimakasih semoga semua bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin.

Pekanbaru, 7 Maret 2012

Peneliti

SUPRIYONO

NIM : 10918009115

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PENGHAGAAN.....	ii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB. I PENNDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Definisi Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kerangka Teoretis	7
1. Keaktifan Belajar	7
2. Metode Pembelajaran	16
3. Strategi <i>Jigsaw Learning</i>	20
4. Hubungan Keaktifan Belajar dengan Strategi <i>Jigsaw Learning</i>	21
B. Penelitian yang relevan.....	22
C. Hipotesis tindakan.....	23
D. Indikator Keberhasilan.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24

A. Seubjek dan Objek Penelitian.....	24
B. Tempat Penelitian.....	24
C. Rancangan Penelitian.....	24
D. Jenis dan Data Penelitian.....	26
E. Observasi dan Refleksi.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Deskripsi Setting Penelitian.....	29
B. Hasil Penelitian.....	34
C. Pembahasan.....	49
BAB V PENUTUP	54
A. Simpulan.....	54
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh Tahun Pekajaran 2011/2012	32
Tabel IV.2 Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh Tahun Pekajaran 2011/2012	33
Tabel IV.3 Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh Tahun Pekajaran 2011/2012	34
Tabel IV.4 Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh Tahun Pekajaran 2011/2012	35
Tabel IV.5 Keaktifan Belajar Siswa Sebelum Tindakan.....	36
Tabel IV.6 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I.....	39
Tabel IV.7 Keaktifan Belajar Siswa Pertemuan 1 Siklus I.....	40
Tabel IV.8 Keaktifan Belajar Siswa Pertemuan 2 Siklus I.....	41
Tabel IV.9 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II.....	46
Tabel IV.10 Keaktifan Belajar Siswa Pertemuan 1 Siklus II.....	47
Tabel IV.11 Keaktifan Belajar Siswa Pertemuan 2 Siklus II.....	48
Tabel IV.12 Perbandingan Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa.....	52
Histogram Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar konvensional umumnya berlangsung satu arah yang merupakan transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai, dan lain-lainnya dari seorang pengajar kepada siswa. Proses ini dibangun dengan asumsi bahwa peserta didik ibarat botol kosong atau kertas putih. Guru atau pengajarlah yang harus mengisi botol tersebut atau menulis apapun di atas kertas putih tersebut. Sistem seperti itu disebut bank sistem. Proses belajar mengajar dengan sistem itu dibangun oleh seperangkat asumsi bahwa seorang guru itu dianggap serba tahu atau pintar, tugasnya hanya mentransfer ilmu, memberikan pertanyaan dan memerintah kepada siswa, sedangkan peserta didik atau siswa itu dianggap bodoh atau serba tidak tahu, diajar atau hanya menerima ilmu dari guru, menjawab serta melakukan apa yang diperintah oleh guru.

Cara pandang seperti ini kini mulai ditinggalkan seiring dengan munculnya kesadaran yang makin kuat di dunia pendidikan bahwa proses belajar mengajar efektif apabila peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam proses tersebut. Dengan demikian, peserta didik akan mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran dari pengalamannya itu, dan pada gilirannya hasil belajar akan merupakan bagian dari diri, perasaan, pemikiran, dan pengalamannya.¹

¹ Hisyam Zaini, dkk. *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: KTSP, 2002. hlm.97-98

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas baik individual atau secara kelompok. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.²

Adapun dalam penggunaan suatu metode hendaknya guru hendaknya dapat membawa suasana interaksi pengajaran yang edukatif, menempatkan peserta didik pada keterlibatan aktif belajar dan menghidupkan proses pengajaran yang sedang berlangsung.³

Dalam menggunakan suatu metode, guru harus menciptakan suasana kelas yang kondusif dan guru harus melibatkan siswa supaya aktif dalam belajar.

Salah satu metode yang dapat menciptakan interaksi belajar mengajar yang baik yaitu strategi pembelajaran aktif (*aktiv Learning Strategy*). Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu, juga untuk menjaga perhatian anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Banyak strategi yang dapat digunakan untuk melibatkan siswa secara aktif (aktif learning) dalam proses pembelajaran. Salah satunya yaitu strategi pembelajaran Jigsaw learning. Strategi ini menarik digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak

² Abu Ahmadi dan Joko Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hlm,52.

³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta :Rineka Cipta:2005. hlm.120

mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan materi ini adalah melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

Didalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pengetahuan sosial di kelas V MIS Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir, selama ini guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dengan kedua metode yang diterapkan oleh guru ini, interaksi siswa saat proses belajar mengajar masih kurang sehingga proses belajar mengajar masih didominasi oleh guru. Guru berusaha menjelaskan materi dengan metode ceramah yang diselingi tanya jawab, namun belum membuahkan hasil. Bahkan dari proses pembelajaran tergambar gejala-gejala sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa kurang memperhatikan pelajaran yang dijelaskan guru, hal ini, dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang melakukan aktivitas lain seperti melamun, berbicara dengan teman disampingnya. Sehingga banyak siswa tidak mempunyai respon terhadap penjelasan guru.
2. Terjadi komunikasi satu arah, dimana guru aktif sendiri tanpa di iringi oleh aktifnya siswa
3. Hasil evaluasi menunjukkan rendahnya keaktifan siswa.
4. Waktu pembelajaran berlangsung masih banyak siswa bermain-main tanpa memperhatikan penjelasan guru,

Gejala-gejala di atas sering muncul dalam pembelajaran. Berdasarkan gejala-gejala tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul: **“Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V MIS Sabilul**

Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh Dalam Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Strategi *Jigsaw Learning*“.

B. Defenisi Istilah

1. Meningkatkan dalam kamus besar bahasa indonesia adalah menaikkan atau mempertinggi.⁴
2. Keaktifan Belajar adalah peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran dari pengalamannya itu, dan pada gilirannya hasil belajar akan merupakan bagian dari diri, perasaan, pemikiran, dan pengalamannya.⁵
3. Strategi adalah suatu seni ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa dengan tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁶
4. Jigsaw Learning adalah suatu stategi belajar yang digunakan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dimana murid dibagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap siswa dituntut untuk belajar dan mengajarkan kepada temannya.⁷

⁴ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :1990. hlm. 1198

⁵ Hisyam Zaini,dkk. *Op.Cit.* hlm.97-98

⁶ W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Grasindo :Jakarta, 2002, hal. 2

⁷ Melvin L. Silberman. *Aktif Learning* , Nusa Media: Bandung. 2006. hlm 23.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah yang ditemui dalam penelitian ini adalah: Apakah strategi *jigsaw learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas V MIS Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan: untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas V MIS Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pengetahuan sosial dengan metode *Jigsaw Learning*.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Guru

Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru untuk menjadikan strategi *jigsaw learning* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar

b. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini nantinya akan mendatangkan manfaat bagi kepala sekolah sebagai seorang motivator terhadap majelis guru dan siswa. Dan

menjadi masukan untuk meningkatkan keberhasilan pengajaran di madrasah.

c. Bagi Siswa

Strategi ini merupakan satu upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan penulis tentang penggunaan strategi pembelajaran di sekolah.

e. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam rangka perbaikan pengajaran IPS Madrasah Ibtidaiyah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Keaktifan Belajar

Pendidikan merupakan suatu kegiatan dan usaha untuk membina dan menjadikan anak sebagai manusia dewasa baik jasmani maupun rohani. Kedewasaan itu kelak akan menjadikan anak bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatannya. manusia adalah pribadi yang utuh dan kompleks sehingga sulit dipelajari dengan tuntas. Oleh sebab itu, masalah pendidikan tidak akan selesai, sebab pada hakekatnya manusia itu slalu mengalami perkembangan mengikuti dinamika kehidupan.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adukuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran yang bertungas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahanitu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.⁹

Dalam permasalahan pendidikan tentunya tidak terlepas dari unsur –unsur manusia yang menentukan keberhasilan pendidikan tersebut. Hal ini sejalan apa yang dikatakan oleh Nana Sudjana: “Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksana pendidikan yaitu guru. Guru merupakan

⁹ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara:Jakarta.2007. hlm.79.

ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung mempengaruhi. Membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia cerdas dan terampil.”¹⁰

Guru sebagai ujung tombak pendidikan, dituntut memiliki kemampuan didalam menyampaikan materi pelajaran, kemampuan tersebut tercermin dalam kompetensi guru. Tugas guru yang paling utama bahkan dianggap mulia adalah mengajar dan mendidik anak didik. Sebagai pengajar, guru merupakan perantara aktif antara anak didik dan ilmu pengetahuan. Sedangkan sebagai pendidik guru merupakan perantara aktif antara anak didik dengan falsafah negara dan kehidupan masyarakat dengan segala aspeknya.

Seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan tugasnya, seperti pengetahuan, sifat-sifat kepribadian serta kesehatan jasmaniah dan rohaniyah. Sebagai pengajar, guru harus memahami hakikat dan arti mengajar dan mengetahui teori-teori mengajar dan dapat melaksanakannya. Dengan memahami hakikat dan arti mengajar serta dapat melaksanakan teori-teori mengajar, ia kan berhati-hati dalam menjalankan tugasnya yang cukup berat tetapi terhormat yakni membentuk kepribadian anak didik atau generasi muda.

Dalam interaksi pendidikan anak mengalami berbagai proses kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodratnya. Ia harus belajar sebaik mungkin. Ia belajar dengan caranya sendiri sesuai dengan kompetensi dan potensi yang dibawanya sejak lahir. Peran guru dalam membantu dalam belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru

¹⁰ Nana Sudjana, *Cara Belajar Praktis Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, Cet.2, 1989, hlm. 2

harus mengetahui sifat khusus murid serta berusaha membantunya semaksimal mungkin. Menurut Rostiyah NK, peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah “fasilitator, pembimbing, motivator, organisator, dan narasumber”¹¹.

Dari pemaparan di atas. Jelaslah bahwa dalam pengajaran guru hendaklah benar-benar mengetahui bentuk pengajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena guru merupakan tenaga pendidikan yang langsung terjun melaksanakan proses pendidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.¹²

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksankannya. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Seorang guru dituntut untuk mampu mengelola proses belajar-mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena memang siswalah subjek utama dalam belajar.

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. *“Teaching is the Guidanc of learning activities, teaching is for purpose of aiding the pupil learn,”* demikian menurut William Burton.

Aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

¹¹ Roestyah, N.K. 1987. hlm.46

¹² *Ibid.* hlm.48

Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar ialah dalam melakukan proses belajar mengajar itu siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar yang dimilikinya sebagai dasar untuk melakukan berbagai kegiatan dalam belajar.¹³

Interaksi belajar mengajar diarahkan agar aktivitas berada pada pihak anak didik, hal ini menjadi keharusan karena memang anak didik merupakan orientasi dari setiap proses atau langkah kegiatan belajar mengajar. Peranan guru disini sebagai pembimbing yang dapat mengarahkan siswa dan memberikan motivasi untuk mencapai hasil yang optimal¹⁴

Belajar secara optimal dapat dicapai bila siswa aktif dibawah bimbingan guru yang aktif pula. Belajar aktif pada hakekatnya merupakan suatu konsep dalam mengembangkan keaktifan proses belajar mengajar baik dilakukan guru maupun siswa.

Berdasarkan teori belajar Gestalt (*insightful learning teori*), belajar pada hakikatnya merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu upaya dalam merespons suatu stimulus, tetapi lebih dari itu, belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, mengerjakan, dan memahami belajar melalui proses learning by process). Jadi, hasil belajar dapat diperoleh bila siswa “aktif”, tidak pasif.

Sesungguhnya hasil belajar dapat dicapai bila melalui proses yang bersifat aktif. Dalam melakukan proses ini, siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar

¹³ Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung :Sinar Baru:,1987. hlm. .69

¹⁴ Abu Ahmadi dan Joko Prasetyo, Op.Cit, hlm. 118-119

yang dimiliki, sebagai dasar untuk melakukan “berbagai kegiatan” agar memperoleh hasil belajar. Sedangkan fungsi guru adalah:

1. Memberi perangsang atau motivasi agar mau melakukan kegiatan belajar.
2. Mengarahkan seluruh kegiatan belajar kepada suatu tujuan tertentu
3. Memberi dorongan agar siswa mau melakukan seluruh kegiatan yang mampu dilakukan untuk mencapai tujuan.

Aktivitas guru mengajar tercermin dalam menempuh strategi pengajaran. Sedangkan aktivitas siswa belajar tercermin dalam menggunakan isi khasanah pengetahuan dalam memecahkan masalah, menyatakan gagasan dalam bahasa sendiri, menyusun rencana satuan pelajaran atau eksperimen.

Adapun kadar belajar aktif dalam pengajaran dapat diidentifikasi dari adanya ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi.
2. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik melalui kegiatan mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap.
3. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar
4. Guru bertindak sebagai fasilitator dan coordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar yang mendominasi kegiatan di kelas

5. Biasanya menggunakan berbagai metode secara bervariasi, alat dan media pengajaran.¹⁵

Untuk dapat mengukur kadar keaktifan siswa dalam belajar, beberapa pendapat para ahli:¹⁶

1. McKeanchie (*Student Centered Versus Instruktur-Centered Intruccion, 1945*) mengemukakan tujuh dimensi dalam proses belajar mengajar:
 - a. Partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajar mengajar
 - b. Penekanan pada aspek afektif dalam pengajaran.
 - c. Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar- mengajar, utama yang berbentuk interaksi antarsiswa.
 - d. Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan siswa kurang relevan atau salah.
 - e. Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok
 - f. Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan disekolah
 - g. Jumlah waktu yang digunakan untuk menangani masalah pribadi siswa, baik yang berhubungan ataupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.
2. K. Yumanto (*Many faces of Teaching, 1998*) melihat kadar keaktifan siswa dari segi intensionalitas atau kesengajaan terencana dari peran serta kegiatan oleh kedua pihak (siswa dan guru) dalam proses belajar-mengajar. Yumanto membedakan keaktifan yang direncanakan secara sengaja (intensional),

¹⁵ Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung :Sinar Baru, 198). .hlm.67-70.

¹⁵ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung:Remaja Roesdakarya, 1999...hlm.67-70.

¹⁶ Ibid..hlm.21-

keaktifan yang dilakukan sewaktu-waktu (insidental), dan sama sekali tidak ada keaktifan dari kedua belah pihak. Ia mengemukakan ada sembilan derajat kadar keaktifan siswa. Yang dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang optimal hanya mungkin dicapai apabila siswa dan guru melakukan keaktifan yang intensional. Ini berarti guru dan siswa melakukan kegiatan belajar-mengajar secara disengaja dan terarah. Dengan demikian, tujuan instruksional dapat dicapai dengan tuntas. Sebaliknya, apabila tidak terdapat keaktifan mengajar pada pihak guru serta tidak ada keaktifan belajar pada siswa, kegiatan itu bukan lagi kegiatan instruksional, melainkan kegiatan noninstruksional, mungkin berupa percakapan biasa.

3. H.O. Lingren (*Educational Psychology in the classroom*, 1976), melukiskan kadar keaktifan siswa itu dalam interaksi di antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. Lingren mengemukakan empat jenis komunikasi atau interaksi antara guru dan siswa, yaitu: komunikasi satu arah; ada balikan bagi guru, tetapi tidak ada interaksi di antara siswa; ada balikan dari guru, dan siswa berinteraksi; interaksi optimal antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya.
4. Ausebel (1978) mengemukakan penjernihan pengertian dalam mengkaji cara belajar aktif dan kebermaknaan kegiatan belajar-mengajar dengan mengemukakan dua dimensi:
 - a. Kebermaknaan materi serta proses belajar-mengajar
 - b. Modus kegiatan belajar-mengajar

Cara lain untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar yaitu dengan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-keburuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar.

Penemuan-penemuan baru dalam psikologi perkembangan dan psikologi belajar berdasarkan hasil penelitian para ahli pendidikan, ternyata:

1. Siswa adalah suatu organisme yang hidup, di dalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup yang sedang berkembang. Di dalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif inilah yang mengendalikan tingkah laku siswa. Pendidikan perlu mengarahkan tingkah laku dan perbuatan itu menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan.
2. Setiap siswa memiliki berbagai kebutuhan, meliputi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial, kebutuhan menimbulkan dorongan untuk berbuat. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan, termasuk belajar dan bekerja, dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu pula.
3. Seorang ahli biologi, Borson menemukan suatu konsep atau teori yang disebut *Élan Vital* pada manusia. *Élan Vital* adalah suatu daya hidup dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat segala sesuatu.

Adanya berbagai penemuan dan pendapat pada gilirannya menyebabkan pandangan anak (siswa) berubah. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.

Dalam kemajuan metodologi dewasa ini asas aktivitas lebih ditonjolkan melalui suatu program *Unit activity*, sehingga kegiatan belajar siswa menjadi dasar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang lebih memadai.

Getrud M. Whipple membagi kegiatan-kegiatan murid sebagai berikut:

1. Bekerja dengan alat-alat visual.
2. Ekskrusi dan trip
3. Mempelajari masalah-masalah
4. Mengapresiasi literature
5. Ilustrasi dan konstruksi
6. Bekerja menyajikan informasi
7. Cek dan tes.¹⁷

Paul B. Diedrrich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang dapat digolongkan sebagai berikut:¹⁸

1. *Visual activities*, misalnya: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan,
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian.
4. *Writing activities*, misal menulis cerita, karangan.
5. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik.
6. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, berkebun, berternak.

¹⁷ Prof. Dr. Oemar Hamalik, Op. Cit. hlm.170-175.

¹⁸ Sadirman. *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta:Raja Grafindo Persada,2005, hlm.172-

7..*Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.

8. *Emotional activities*, misalnya, menaruh minat, merasa bosan,gembira, bersemangat, berani, tenang.

2. Metode Pembelajaran

Ada beberapa komponen yang harus ada dalam interaksi belajar mengajar. Komponen tersebut meliputi guru, siswa, metode, alat, sarana dan tujuan. Dalam interaksi belajar mengajar, tidak hanya tergantung pada salah satu komponen saja, tetapi komponen -komponen yang lain juga turut mendukung keberhasilan. Tugas guru adalah bagaimana mendesain dari masing-masing komponen agar menciptakan proses belajar-mengajar yang lebih optimal. Dengan demikian selanjutnya guru akan dapat mengembangkan interaksi belajar mengajar yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁹

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas baik individual atau secara kelompok.makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.²⁰

Adapun dalam penggunaan suatu metode hendaknya ia dapat membawa suasana interaksi pengajaran yang edukatif, menempatkan peserta didik pada

¹⁹ Sardiman, Op.Cit, hlm.172-173

²⁰ Abu Ahmadi dan Joko Prasetyo, Op cit,h.52

keterlibatan aktif belajar dan menghidupkan proses pengajaran yang sedang berlangsung.²¹

Dalam menggunakan suatu metode, guru harus menciptakan suasana kelas yang kondusif dan guru harus melibatkan siswa supaya aktif dalam belajar.

Salah satu metode yang dapat menciptakan interaksi belajar mengajar yang baik yaitu strategi pembelajaran aktif (*Aktiv Learning Strategy*). Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalakan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu, juga untuk menjaga perhatian anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Dalam *Quantum learning*, Bobbi de Porter menyimpulkan hakikat perbedaan belajar aktif dengan belajar pasif sebagai berikut:

Belajar Aktif

- a. Belajar apa saja dari setiap situasi
- b. Menggunakan apa yang dipelajari untuk keuntungan anda
- c. Mengupayakan agar segalanya terlaksana
- d. Bersandar pada kehidupan

Belajar Pasif

- a. Tidak dapat melihat adanya potensi belajar
- b. Mengabaikan kesempatan untuk berkembang dari suatu pengalaman belajar
- c. Membiarkan segalanya terjadi

²¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta:2005. hlm.120

d. Menarik diri dari kehidupan

Lebih dari 2400 tahun silam, Konfusius menyatakan:

Yang saya dengar, saya lupa

Yang saya lihat, saya ingat

Yang saya kerjakan, saya pahami.

Mel silberman mengembangkan ungkapan filosof itu menjadi apa yang disebut *active learning credo*:

Apa yang saya dengar saya lupa

Apa yang saya dengar dan lihat saya ingat sedikit

Apa yang saya dengar, lihat dan saya tanyakan, atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami.

Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.²²

Secara implisit Mel Silberman ingin menunjukkan bahwa belajar lebih bermakna dan bermanfaat apabila peserta didik menggunakan semua alat indera, mulai dari mata, sekaligus berfikir mengolah informasi dan ditambah dengan mengerjakan sesuatu. Dengan mengingat saja, kita tidak dapat mengingat banyak dan akan mudah lupa.

Karena siswa masa kini menghadapi dunia dimana terdapat pengetahuan yang luas, perubahan pesat, dan ketidak pastian, mereka bisa mengalami kegelisahan dan bersikap defensif. Abraham Maslow mengajarkan bahwa manusia memiliki dua kumpulan kekuatan atau kebutuhan yang satu berupaya untuk tumbuh dan yang lain condong kepada keamanan.

²² Melvin L. Silberman. *Active Learning. Bandung* :Nusa Media:..2006, hlm.23

Jerome Bruner membahas sisi sosial proses belajar dalam buku klasiknya, *Toward a Theory of Instruction*, menjelaskan bahwa kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerjasama dengan mereka guna mencapai tujuan, yang disebut *resiprisitas* (hubungan timbal balik). Bruner berpendapat bahwa resiprisitas merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk menstimulasi kegiatan belajar.

Konsep-konsepnya Maslow dan Brunner melandasi perkembangan metode belajar kolaboratif yang sedemikian populer dalam lingkup pendidikan masa kini. Menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi mereka tugas yang menuntut mereka untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya, merupakan cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan sosial mereka. Sehingga mereka cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar karena mengerjakannya bersama teman-teman.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif, namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi.²³

Sebagian pakar percaya bahwa sebuah mata pelajaran baru benar-benar dikuasai ketika si pembelajar(siswa) mampu mengajarkannya kepada orang lain. Pengajaran sesama siswa, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok

²³ Melvin L. Silberman. Op.Cit. hal.29-31.

sesuai dengan kemampuan, memberi siswa kesempatan untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan sekaligus menjadi narasumber bagi satu sama lainnya.²⁴

3. Strategi *Jigsaw Learning*

Ada banyak strategi yang dapat digunakan untuk melibatkan siswa secara aktif (*aktiv learning*) dalam proses pembelajaran. Salah satunya yaitu strategi pembelajaran *Jigsaw Learning*. Strategi ini menarik digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan materi ini adalah melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah dari strategi *Jigsaw Learning* adalah;²⁵

1. Pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen(bagian)
2. Bagilah murid menjadi beberapa kelompok sesuai dengan segmen yang ada
3. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi pelajaran yang berbeda- beda
4. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok.
5. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.

²⁴ Ibid, hlm 177

²⁵ Ibid, hlm.180-182

6. Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa. Untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.

Dalam *aktif learni*ang, metode apapun yang digunakan tetap saja menyita waktu. Karena itu sangat penting mengupayakan agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menghemat waktu yaitu:

1. Mulailah pada waktunya
2. Berikan instruksi yang jelas
3. Siapkan informasi visual semenjak awal
4. Bagikan materi pelajaran secara capat
5. Percepat pelaporan sub kelompok
6. Jangan biarkan diskusi berlarut-larut
7. Dapatkan relawan siswa dengan cepat
8. Bersiaplah menghadapi kelompok yang jenuh dan ogah-ogahan
9. Percepat langkah kegiatan dari waktu ke waktu
10. Dapatkan perhatian penuh dari siswa.²⁶

4. Hubungan Keaktifan Belajar dengan Strategi *Jigsaw Learning*

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya keaktifan dan perhatian siswa dalam belajar.²⁷ Keaktifan dapat dibangkitkan dengan cara menggunakan berbagai macam bentuk mengajar yang menekankan siswa untuk aktif sehingga hasil belajarnya meningkat. Salah satu yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar adalah strategi *Jigsaw Learning*. Strategi *Jigsaw*

²⁶ Melvin L. Silberman. Op.Cit. hal.57-58

²⁷ User Usman, *Loc. Cit.*

Learning adalah suatu kegiatan pelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep dan prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengeluarkan ide-idenya berdasarkan pengalaman yang melekat pada diri siswa dan diuraikan dalam bentuk tulisan.

Melalui metode tersebut siswa akan merasa senang dan puas. Kepuasan yang ditimbulkan akan mendorong siswa untuk mengeluarkan serta mengembangkan konsep kembali sehingga hasil belajar siswa akan lebih meningkat.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang serupa sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Elva Satria (2008) yang meneliti tentang meningkatkan minat belajar IPS dengan metode Drill. Penelitian tentang minat belajar IPS dengan metode Drill memperoleh hasil bahwa kenyataan dilapangan hasil belajar siswa meningkat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti sendiri lakukan yaitu sama-sama meningkatkan minat belajar. Perbedaannya penelitian Aisah dengan metode Drill, sedangkan peneliti dengan metode *Jigsaw Learning*.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Masliha (2007) meneliti tentang penerapan tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa, hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa meningkat setelah penerapan tipe Jigsaw. Persamaannya terletak pada metode

yang digunakan, sedangkan perbedaannya Siti Masliha untuk meningkatkan hasil, sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian dalam kerangka teoretis di atas dapat diambil sebuah hipotesa dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan strategi Jigsaw Learning dapat meningkatkan keaktifan belajar Siswa Kelas V MIS Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Peningalan Sejarah Agama Islam di Indonesia.

D. Indikator Keberhasilan

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Peningalan Sejarah Agama Islam di Indonesia, yang di lihat dari 6 aspek yaitu:

1. Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru
2. Aktif dalam diskusi.
3. Dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.
4. Dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan.
5. Aktif bertanya.
6. Menjawab pertanyaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini guru dan siswa kelas V tahun pelajaran 2011-2012 dengan jumlah siswa sebanyak 14 orang, terdiri dari 8 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Sedangkan objek Penelitian ini adalah penerapan strategi jigsaw learning dalam meningkatkan keaktifan belajar IPS siswa.

B. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini, dilaksanakan di MIS Sabilul Muttaqin jalan Bunga Melati Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Tahun Pelajaran 2011/2012.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V MI. Sabilul Muttaqin Sungai Dungun sanglar, penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari 2012 sampai dengan Maret 2012. Mata pelajaran yang diteliti adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan strategi pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik, tanpa ada hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas yaitu: perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti membuat perencanaan sebagai berikut:

- a. Silabus; yang disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berkaitan dengan strategi Jigsaw Learning pada setiap kali pertemuan.
- c. Menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisikan tentang berbagai pertanyaan mengenai topik yang akan dibahas.
- d. Menyediakan lembar observasi baik observasi guru dalam menerapkan strategi Jigsaw Learning maupun lembar observasi siswa dalam menerapkan strategi Jigsaw Learning.
- e. Meminta kesediaan Guru IPS di tempat penelitian untuk menjadi pengamat, sementara peneliti melaksanakan proses pembelajaran melalui penerapan strategi Jigsaw Learning secara langsung.

2. Implementasi Tindakan

Adapun garis besar tentang rencana pembelajaran atau langkah-langkah kegiatan pembelajarannya adalah:

- a. Guru memilih materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian)
- b. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan segmen yang ada
- c. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi pelajaran yang berbeda-beda
- d. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok.
- e. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- f. Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa. Untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

- a. Data aktifitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan strategi Jigsaw Learning.
- b. Data keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan strategi Jigsaw Learning.

2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Data tentang aktivitas guru diambil dari lembar observasi.
- b. Data tentang keaktifan siswa diambil dari lembar observasi.

3. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan persentase. Caranya adalah apabila semua data telah terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif yang berwujud kata-kata atau kalimat digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yang berwujud angka-angka, dipersentasekan dan ditafsirkan.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi awal. Data yang diperoleh pada siklus I dan II selanjutnya dianalisis dengan cara menghitung jumlah nilai hasil observasi pada masing-masing siklus, kemudian jumlah dihitung dengan persentase. Untuk memperoleh frekuensi digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%^{30}$$

Keterangan :

P= Angka persentase

F = Frekuensi yang dicari persentase

N= Jumlah frekuensi keseluruhan

Adapun standar yang di gunakan sebagai berikut :

1. 76%-100% : Sangat aktif
2. 56%-75% : Cukup aktif
3. 40%-55% : Kurang aktif

³⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 43.

4. Kurang dari 40%³¹ : Tidak aktif.

E. Observasi dan Refleksi

1. Observasi

Penulis pada tahap ini melaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

Agar observasi lebih efektif dan terarah, dilakukan dengan cara:

- 1) Dilakukan dengan tujuan yang jelas dan direncanakan sebelumnya.
- 2) Menggunakan daftar cek atau skala atau model-model pencatatan lain
- 3) Pencatatan dilakukan secepat mungkin tanpa diketahui peserta didik yang diobservasi seperti: memperhatikan penjelasan guru, mendengarkan, memberi tanggapan, menjawab pertanyaan dan lain-lain.

2. Refleksi

Setiap akhir proses pembelajaran maka dilakukan refleksi yang bertujuan untuk menganalisis kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menggunakan strategi Jigsaw Learning. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisis, dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada Materi Peningalan Sejarah Agama Islam di Indonesia melalui strategi Jigsaw

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.246.

Learning pada Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V MIS Sabilul
Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reth Kabupaten Indragiri Hilir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah berdiri sekolah

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sabihul Muttaqin pada awalnya berdirinya tahun 1980 di gagas oleh Bapak Dirham dari Nganjuk Jawa Timur. Niat mendirikan sekolah ini muncul setelah melihat kondisi masyarakat pemuda serta anak-anak yang tidak memiliki aktifitas sama sekali baik waktu pagi dan malam hari.

Semangat dan cita-cita tersebut dibicarakan dengan kepala parit, waktu itu dipimpin oleh Bapak Sitong (Alm). Bapak Sitong memahami niat baik tersebut demi pemuda dan anak-anak pada masa depan. Bapak Sitong member dukungan penuh dan untuk selanjutnya diserahkan kepada Bapak Dirham sebagai pengagasnya.

Hasil konfermasi dengan kepala parit. Selanjutnya dikonfirmasi kepada tokoh-tokoh masyarakat, antara lain Bapak Kusmin, Bapak Sastro, Bapak Wasirun (Alm), Bapak Kayun (Alm), Bapak Keri (Alm) Bapak H Maksun, Bapak H. Mahmud, Bapak Abdul Majid, Bapak Selamat Daruini, dan Bapak Wahab. Dari Sembilan tokoh yang tercantum ini sepakat untuk mendirikan mendirikan lembaga pendidikan setingkat MI.

Sehubungan Bapak Dirham mempunyai family bernama Bapak Moh. Bashori, yang juga tinggal di rumah Bapak Dirham, langsung ditunjuk menjadi guru ngaji.

Kondisinya memang masih sangat prihatin, sehingga rumah Bapak Dirham tersebut difungsikan sebagai madrasah Diniyah selama lebih kurang 1 tahun dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang,

Sejalan dengan perkembangan tersebut, ada warga yang mewakafkan tanah untuk lokasi mushalla, maka munculah ide untuk melokasikan tanah tersebut untuk madrasah, sehingga tahun 1981 berdirilah Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Mutaqin, dengan nomor piagam madrasah F/II.10.85 yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah / Kepala Bidang Pembina Perguruan Agama Islam pada tanggal 2 September 1985.

Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqun semakin tahun terus berkembang sejalan dengan upaya pengurus yang tidak pernah pesimis di dalam mengelola Madrasah, terutama di bidang menejemen madrasah, metodologi, kurikulum, administrasi dan aspek-aspek lain sehingga pada tanggal 1 Februari 2001 berubah statusnya menjadi diakui dengan nomor piagam B/Md.4/MI/09/2000 oleh Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Indragiri Hilir No. 01 Tanggal 30 Desember 2000, dengan nomor statistic 112.140.202.031.

Ternyata semangat pengurus tidak pernah puas dengan status diakui, pengurus berupaya untuk mempersiapkan diri di dalam menghadapi program sertifikasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Alhamdulillah Badan Akreditasi

Nasional Madrasah Pekanbaru menetapkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Terakreditasi B dengan NSS/NIS/NSM 112090501031.

Sejalan dengan arus globalisasi yang terus berkembang dan kultur budaya masyarakat, baik berdimensi positif maupun negatif, maka pengurus terus berupaya untuk menjadikan madrasah sebagai institusi pendidikan yang tangguh, professional, bebas dan leluasa untuk mengalang dana. Oleh karena itu pada tanggal 10 Januari 2007 Madrasah Sabilul Muttaqin menjadi Yayasan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. Dengan demikian MI Sabillul Mutaqin di bawah naungan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin dengan akta no. 5 hingga saat ini.

2. Keadaan Guru

Guru adalah faktor yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan atau pengajaran. Jumlah guru di MIS Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh termasuk kepala sekolah berjumlah 13 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.1
KEADAAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA SABILUL
MUTTAQIN SUNGAI DUNGUN SANGLAR KECAMATAN RETEH
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

No	Nama	L/P	Gol	Jabatan	Guru Bid
1	Suwandi, S.Pd. SD	L	-	Kepsep	PKN
2	Supriyono, A.Ma NIP.196505102005011003	L	II/d	Guru	Matematika Aqidah Akhlak
3	Im Fakhrudin	L	-	Guru	B. Inggris
4	Moh Sihabudin	L	-	Guru	Mulok
5	Siti Aminah, S.Pd. SD	P	-	Guru	Al Qur'an- Hadist
6	Siti Istiqomah	P	-	Guru	Guru Kelas
7	Ratna Rutifah	P	-	Guru	Guru Kelas
8	Al Fatah	L	-	Guru	B. Indonesia
9	Nurul Hidayah	L	-	Guru	SKI, Mtk
10	Dariyatul Ulum	P	-	Guru	Guru Kelas
11	Mamluatul Hikmah	P	-	Guru	B. Arab
12	Ahmad Syaikoni	L	-	Guru	Penjas
13	Haryuni	P	-	Guru	IPS

Data Sekolah TP 2011

1. Keadaan Siswa

Sebagai sarana utama dalam pendidikan siswa merupakan sistem dibidang pendidikan dan di didik agar mencapai kedewasaan bertanggung-jawab oleh pendidik.

Adapun jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh pada tahun pelajaran 2011/2012 adalah 104 siswa. Jumlah tersebut sesuai dengan kondisi madrasah tersebut. Keadaan siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.2
**KEADAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA SABILUL
 MUTTAQIN SUNGAI DUNGUN SANGLAR KECAMATAN RETEH
 TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

No	Kelas	Keadaan Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	14	9	23
2	II	8	9	17
3	III	11	6	17
4	IV	8	8	16
5	V	10	6	16
6	VI	7	8	15
Jumlah		58	46	104

Data Sekolah TP 2011

2. Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu acuan penyelenggaraan disuatu lembaga pendidikan demi tercapainya tujuan lembaga pendidikan tersebut, dengan adanya KTSP tersebut maka proses belajar mengajar yang dilaksanakan lebih terarah dan terlaksana dengan baik.

Adapun kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh saat ini adalah kurikulum 2006 atau KTSP. KTSP Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh dikembangkan sebagai perwujudan kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Tabel IV.3
KURIKULUM MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA SABILUL MUTTAQIN
SUNGAI DUNGUN SANGLAR KECAMATAN RETEH
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu
1	Al Qura'an Hadits	2 Jam
2	Aqidah Akhlak	2 Jam
3	Fiqh	2 Jam
4	SKI	2 Jam
5	PKn	2 Jam
6	Bahasa Indonesia	6 Jam
7	Bahasa Arab	4 Jam
8	IPS	2 Jam
9	Matematika	6 Jam
10	IPA	6 Jam
11	Penjas Orkes	2 Jam
12	KTK	2 Jam
Muatan Lokal		
1	Bahasa Inggris	2 Jam
2	Bahasa Arab	2 Jam
Jumlah		42 Jam

Data Sekolah TP 2011

3. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal, secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh:

Tabel IV.4
 SARANA DAN PRASARANA MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA
 SABILUL MUTTAQIN SUNGAI DUNGUN SANGLAR
 KECAMATAN RETEH TAHUN PELAJARAN 2011/2012

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar	8	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Majelis Guru	1	Baik
5	Ruang Rapat (Aula)	1	Baik
6	Perpustakaan	1	Baik
7	Buku	350	Baik
8	Media	3	Baik
9	WC	2	Baik

Data Sekolah TP 2011

C. Hasil Penelitian

1. Sebelum Dilakukan Tindakan

Sebelum dilakukan tindakan, dalam proses belajar mengajar guru masih mengajar dengan cara member ceramah, penugasan, dan tanya-jawab. Kondisi belajar yang diterapkan guru tersebut belum dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.5
KEAKTIFAN BELAJAR SISWA SEBELUM TINDAKAN

No	Nama Siswa	Indikator Hasil Belajar						Jml
		1	2	3	4	5	6	
1	A Kholikul Ahksani	√			√		√	3
2	Agung Rian Saputra	√						1
3	Anis Rahmawati	√	√					2
4	Amat Yasin	√						1
5	Bagus Fikri Riyanto	√	√					2
6	Dimas Kurniawan	√			√			2
7	Didi Prayogi	√						1
8	Fitriyah	√			√			2
9	Fitriyani	√	√					2
10	M Rizal Fathoni	√			√			2
11	M Khoirul Anshori	√	√					2
12	Nuraini	√						1
13	Nurfadhilah	√						1
14	Siti Rojilah	√						1
Jumlah		14	4	0	4	0	1	23
Persentase (%)		100%	23%	0%	23%	0%	0,7%	27%

Keterangan :

1. Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru
2. Aktif dalam diskusi.
3. Dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.
4. Dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan.
5. Aktif bertanya.
6. Menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil belajar di atas dapat dijelaskan ternyata jumlah kegiatan yang dilakukan dari setiap indikator yaitu 23. Persentase keaktifan belajar siswa yaitu 27% ($23 : 84 \times 100\%$) persentase yang diperoleh dibandingkan dengan tingkat klasifikasi hasil belajar siswa yang telah ditetapkan, maka dapat diketahui keaktifan belajar siswa berada pada klasifikasi “Tidak Aktif” yang berada di bawah rentang kurang dari 40%.

Kondisi keaktifan belajar siswa pada data awal yang diperoleh menuntut guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan memilih

salah satu strategi pembelajaran yang sesuai yaitu penerapan strategi *Jigsaw Learning*.

2. Deskripsi Siklus I

Pelaksanaan siklus pertama berfokus pada observasi awal yang telah dilakukan, siklus pertama berdasarkan kepada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP I) yang telah disusun sebelumnya.

a. Perencanaan Tindakan

Untuk kesempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan terlebih dahulu peneliti telah mempersiapkan perencanaan tindakan ini sesuai kebutuhan dalam penelitian, adapun hal-hal yang telah dipersiapkan adalah, menyusun Silabus dan RPP berdasarkan standar kompetensi dasar dengan langkah-langkah Strategi *Jigsaw Learning*. Meminta kesediaan teman sejawat (observer), menyusun format pengamatan (lembar observasi) tentang aktifitas guru dan format pengamatan (lembar observasi) tingkat motivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan tes untuk mengukur kemampuan siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah pembelajaran dimulai dari:

- a. Guru memilih materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian)
- b. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan segmen yang ada
- c. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi pelajaran yang berbeda-beda

- d. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok.
- e. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- f. Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa. Untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.

c. Pengamatan

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap kegiatan guru pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua siklus I maka hasil observasi yang dilakukan dapat dilihat pada tabel hasil observasi kegiatan guru di bawah ini.

Tabel. IV.6
HASIL OBSERVASI AKTIVITAS GURU SIKLUS I

NO	AKTIVITAS GURU YANG DIAMATI	ALTERNATIF			
		Pertemuan I		Pertemuan II	
		YA	TIDAK	YA	TIDAK
1	Guru memilih materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian)	√		√	
2	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan segmen yang ada	√		√	
3	Guru memberi tugas membaca dan memahami materi pelajaran yang berbeda-beda setiap kelompoknya.		√		√
4	Guru meminta Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok.		√	√	
5	Guru mengembalikan suasana kelas seperti semula kemudian menanyakan apabila ada persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok	√		√	
6	Guru menyampaikan beberapa		√		√

	pertanyaan kepada siswa. Untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi				
	JUMLAH	3	3	4	2
	PERSENTASE	50%	50%	67%	33%

Berdasarkan tabel hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus pertama dengan dua kali pertemuan ternyata aktivitas yang dilakukan guru berjalan berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaannya masih ditemukan kelemahan-kelemahan, pada pertemuan pertama 6 indikator yang harus dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan strategi *Jigsaw Learning* hanya 3 aktivitas yang dilakukan sesuai dengan RPP yang disusun sebelumnya sedangkan 3 aktivitas belum dilakukan dengan baik. Pada pertemuan ke 2 guru hanya melaksanakan 4 aktivitas sesuai RPP. Dengan demikian pada siklus pertama aktivitas yang dilakukan guru baik pertemuan ke satu hanya terlaksana 50%. Sedangkan pada pertemuan ke dua hanya terlaksana 67%. Aktivitas yang dilakukan guru pada siklus I pertemuan pertama dibandingkan dengan tingkat kesempurnaan guru dalam mengajar dengan penerapan strategi *Jigsaw Learning* berada pada klasifikasi “Kurang Sempurna” antara rentang persen 40% – 55%. Sedangkan pada pertemuan kedua berada pada klasifikasi “Cukup Sempurna” antara rentang persen 56% – 75%.

Aktivitas yang dilakukan guru dalam penerapan strategi *Jigsaw Learning* tersebut sangat mempengaruhi tingkat aktivitas belajar siswa, berdasarkan observasi terhadap keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel hasil observasi dibawah ini.

Tabel IV.7
KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PERTEMUAN I SIKLUS I

No	Nama Siswa	Indikator Hasil Belajar						Jml
		1	2	3	4	5	6	
1	A Kholikul Ahksani	√	√		√		√	4
2	Agung Rian Saputra	√		√				2
3	Anis Rahmawati	√	√	√				3
4	Amat Yasin	√						2
5	Bagus Fikri Riyanto	√	√	√				3
6	Dimas Kurniawan	√	√		√			3
7	Didi Prayogi	√	√					2
8	Fitriyah	√	√		√			3
9	Fitriyani	√	√	√				3
10	M Rizal Fathoni	√	√		√			3
11	M Khoirul Anshori	√	√			√		3
12	Nuraini	√	√					2
13	Nurfadhilah	√		√				2
14	Siti Rojilah	√	√					2
Jumlah		14	11	5	4	1	1	36
Persentase (%)		100%	76%	36%	23%	0,7%	0,7%	43%

Keterangan :

1. Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru
2. Aktif dalam diskusi.
3. Dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.
4. Dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan.
5. Aktif bertanya.
6. Menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama siklus I yang dilakukan ternyata jumlah dari seluruh aktivitas yang dilakukan siswa dari setiap indikator yaitu 36. Berdasarkan jumlah tersebut dapat diketahui persentase aktivitas belajar siswa yaitu 43% ($36 : 6 \text{ indikator} \times 14 \text{ siswa}$) maka berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan ternyata keaktifan belajar siswa pada siklus pertama berada pada klasifikasi tingkatan “Kurang Aktif” yang berada di antara rentang persen 40% - 55%.

Pada pertemuan ke 2 siklus I hasil observasi aktivitas yang dilakukan siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.8

AKTIVITAS BELAJAR SISWA PERTEMUAN 2 SIKLUS I

No	Nama Siswa	Indikator Hasil Belajar						Jml
		1	2	3	4	5	6	
1	A Kholikul Ahksani	√	√		√		√	4
2	Agung Rian Saputra	√		√		√		3
3	Anis Rahmawati	√	√	√			√	4
4	Amat Yasin	√			√			2
5	Bagus Fikri Riyanto	√	√	√		√		4
6	Dimas Kurniawan	√	√	√	√			4
7	Didi Prayogi	√	√		√			3
8	Fitriyah	√	√		√		√	4
9	Fitriyani	√	√	√		√		4
10	M Rizal Fathoni	√	√	√	√			4
11	M Khoirul Anshori	√	√		√	√		4
12	Nuraini	√	√	√				3
13	Nurfadhilah	√	√	√				3
14	Siti Rojilah	√	√		√			3
Jumlah		14	12	8	8	4	3	49
Persentase (%)		100%	86%	57%	57%	23%	21%	58%

Keterangan :

1. Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru
2. Aktif dalam diskusi.
3. Dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.
4. Dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan.
5. Aktif bertanya.
6. Menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan ke 2 siklus I yang dilakukan ternyata jumlah dari seluruh aktivitas yang dilakukan siswa dari setiap indikator sama dengan pertemuan pertama yaitu 49. Berdasarkan jumlah tersebut dapat diketahui persentase aktivitas belajar siswa yaitu 58% (49 : 6 indikator x 14 siswa) maka berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan ternyata keaktifan belajar siswa pada pertemuan ke 2 siklus I berada pada klasifikasi tingkatan “Cukup Aktif” yang berada di antara rentang persentase 56%-75%.

Melihat kondisi keaktifan belajar siswa setelah dilakukan observasi pada siklus pertama belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang

diharapkan dalam penelitian ini, maka penelitian ini perlu dilakukan perbaikan pembelajaran dengan memberikan penguatan dalam proses pembelajaran atau pemberian *reinforcemen* pada siklus berikutnya yaitu siklus ke II.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran siklus I diperoleh gambaran hasil aktivitas guru dan keaktifan siswa. Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang diuraikan di atas dan melihat hasil belajar siswa diketahui bahwa:

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan strategi *Jigsaw Learning* yang dilaksanakan 2 kali pertemuan hanya 4 aktivitas yang dilakukan guru sesuai dengan RPP yang disusun sebelumnya sedangkan 2 aktivitas belum dilakukan dengan baik. Dengan demikian pada siklus pertama aktivitas yang dilakukan guru hanya terlaksana 67%. Aktivitas yang dilakukan guru pada siklus pertama dibandingkan dengan tingkat kesempurnaan guru dalam mengajar melalui media gambar berada pada klasifikasi “Cukup Sempurna” antara rentang persentase 56% – 75%%
2. Persentase keaktifan belajar yang dilakukan siswa yaitu 58% maka berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan ternyata keaktifan belajar siswa pada siklus pertama berada pada klasifikasi tingkatan “Cukup Aktif” yang berada di antara rentang persen 56% - 75%.

Kondisi proses pembelajaran dengan melalui penerapan strategi *Jigsaw Learning* yang telah diterapkan guru pada siklus pertama dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa belumlah seperti harapan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3. Deskripsi Siklus II

Pelaksanaan siklus kedua berfokus pada hasil refleksi yang dilakukan pada siklus pertama yang telah dilakukan, siklus ke II dilaksanakan berdasarkan kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-2) yang telah disusun sebelumnya.

a. Perencanaan Tindakan

Untuk kesempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan pada siklus ke II ini terlebih dahulu peneliti mempersiapkan perencanaan tindakan ini sesuai kebutuhan dalam penelitian, adapun hal-hal yang telah dipersiapkan adalah perangkat pembelajaran yaitu RPP berdasarkan standar kompetensi dasar dengan langkah-langkah melalui penerapan strategi *Jigsaw Learning*, meminta kesediaan teman sejawat (*observer*), menyusun format pengamatan (lembar *observasi*) tentang aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus ke II dilaksanakan dengan kegiatan awal yaitu mengaitkan pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan dipelajari dan memotivasi

siswa dengan cara memberikan pujian kepada siswa yang bisa menjawab dengan benar pertanyaan dari guru menyangkut pelajaran yang lalu agar bersemangat dalam belajar.

Kegiatan Inti yaitu guru berusaha membangkitkan daya persepsi tentang Peningalan Sejarah Agama Islam di Indonesia, membangkitkan keinginan untuk bertanya tentang Peningalan Sejarah Agama Islam di Indonesia yang belum dimengerti oleh siswa, menggunakan strategi yang bervariasi dalam menjelaskan Peningalan Sejarah Agama Islam di Indonesia dan menyajikan isi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan dari Peningalan Sejarah Agama Islam di Indonesia.

Selanjutnya menggunakan penerapan strategi *Jigsaw Learning* yang sesuai dengan materi tentang Peningalan Sejarah Agama Islam di Indonesia, guru menyajikan prasyarat belajar dalam materi tentang Peningalan Sejarah Agama Islam di Indonesia dan memberikan kesempatan untuk sukses pada siswa, memberikan kesempatan untuk melakukan kontrol pribadi dalam materi tentang Peningalan Sejarah Agama Islam di Indonesia, memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan tentang materi tentang Peningalan Sejarah Agama Islam di Indonesia, memberikan umpan balik/penguatan dan mempertahankan konsekuensi secara konsisten dari dalam materi tentang Peningalan Sejarah Agama Islam di Indonesia.

Kegiatan akhir yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi Peningalan Sejarah Agama Islam di Indonesia yang kurang dipahami siswa

c. Pengamatan

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap aktivitas guru pada siklus ke II selama proses pembelajaran yang berlangsung, dapat diketahui hasil observasi yang dilakukan dan dapat dilihat pada tabel hasil observasi aktivitas guru di bawah ini.

Tabel. IV.9
HASIL OBSERVASI AKTIVITAS GURU SIKLUS II

NO	AKTIVITAS GURU YANG DIAMATI	ALTERNATIF			
		Pertemuan I		Pertemuan II	
		YA	TIDAK	YA	TIDAK
1	Guru memilih materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian)	√		√	
2	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan segmen yang ada	√		√	
3	Guru memberi tugas membaca dan memahami materi pelajaran yang berbeda-beda setiap kelompoknya.	√		√	
4	Guru meminta Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok.	√		√	
5	Guru mengembalikan suasana kelas seperti semula kemudian menanyakan apabila ada persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok	√		√	
6	Guru menyampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa. Untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi		√	√	
JUMLAH		5	1	6	
PERSENTASE		83%	17%	100%	0%

Berdasarkan tabel hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus kedua dengan dua kali pertemuan ternyata aktivitas yang dilakukan guru telah berjalan dengan baik. Namun dalam

pelaksanaannya masih ditemukan kelemahan, pada pertemuan pertama 6 indikator yang harus dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar hanya 5 aktivitas yang dilakukan sesuai dengan RPP yang disusun sebelumnya sedangkan 1 aktivitas belum dilakukan dengan baik. Pada pertemuan ke 2 guru sudah melaksanakan ke 6 aktivitas sesuai RPP. Dengan demikian pada siklus kedua aktivitas yang dilakukan guru pada pertemuan pertama baru terlaksana 83%. Sedangkan pada pertemuan ke dua sudah terlaksana semua atau 100%. Aktivitas yang dilakukan guru pada siklus pertama dibandingkan dengan tingkat kesempurnaan guru dalam mengajar dengan menggunakan media gambar berada pada klasifikasi “Sangat Sempurna” antara rentang persen 81% – 100%

Aktivitas yang dilakukan guru dalam penerapan strategi *Jigsaw Learning* tersebut sangat mempengaruhi tingkat keaktifan belajar siswa, berdasarkan observasi terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel hasil observasi dibawah ini.

Tabel IV.10
KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PERTEMUAN I SIKLUS II

No	Nama Siswa	Indikator Hasil Belajar						Jml
		1	2	3	4	5	6	
1	A Kholikul Ahksani	√	√	√	√	√	√	6
2	Agung Rian Saputra	√		√	√	√		4
3	Anis Rahmawati	√	√	√	√		√	5
4	Amat Yasin	√	√		√			3
5	Bagus Fikri Riyanto	√	√	√		√	√	5
6	Dimas Kurniawan	√	√	√	√	√		5
7	Didi Prayogi	√	√	√	√			4
8	Fitriyah	√	√	√	√		√	5
9	Fitriyani	√	√	√	√	√		5
10	M Rizal Fathoni	√	√	√	√			5
11	M Khoirul Anshori	√	√	√	√	√		5

12	Nuraini	√	√	√		√		4
13	Nurfadhilah	√	√	√	√			4
14	Siti Rojilah	√	√		√		√	4
Jumlah		14	13	12	12	7	5	63
Persentase (%)		100%	93%	86%	86%	50%	36%	75%

Keterangan :

1. Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru
2. Aktif dalam diskusi.
3. Dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.
4. Dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan.
5. Aktif bertanya.
6. Menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan ke 1 siklus II yang dilakukan ternyata jumlah dari seluruh aktivitas yang dilakukan siswa dari setiap indikator yaitu 63. Berdasarkan jumlah tersebut dapat diketahui persentase aktivitas belajar siswa yaitu 76% ($63 : 6 \text{ indikator} \times 14 \text{ siswa}$) maka berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan ternyata keaktifan belajar siswa pada pertemuan ke 1 siklus II berada pada klasifikasi tingkatan “Cukup Aktif” yang berada di antara rentang persentase 56%-75%.

Pada pertemuan ke II siklus ke II hasil observasi keaktifan yang dilakukan siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.11
KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PERTEMUAN 2 SIKLUS II

No	Nama Siswa	Indikator Hasil Belajar						Jml
		1	2	3	4	5	6	
1	A Kholikul Ahksani	√	√	√	√	√	√	6
2	Agung Rian Saputra	√	√	√	√	√		5
3	Anis Rahmawati	√	√	√	√	√	√	6
4	Amat Yasin	√	√		√		√	4
5	Bagus Fikri Riyanto	√	√	√	√	√	√	6
6	Dimas Kurniawan	√	√	√	√	√		5
7	Didi Prayogi	√	√	√	√	√		5
8	Fitriyah	√	√	√	√	√	√	6
9	Fitriyani	√	√	√	√	√	√	6
10	M Rizal Fathoni	√	√	√	√	√		5
11	M Khoirul Anshori	√	√	√	√	√	√	6

12	Nuraini	√	√	√		√		4
13	Nurfadhilah	√	√	√	√		√	5
14	Siti Rojilah	√	√		√	√	√	5
Jumlah		14	14	12	13	12	9	74
Persentase (%)		100%	100%	86%	93%	86%	36%	88%

Keterangan :

1. Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru
2. Aktif dalam diskusi.
3. Dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.
4. Dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan.
5. Aktif bertanya.
6. Menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan ke 2 siklus II yang dilakukan ternyata jumlah dari seluruh aktivitas yang dilakukan siswa dari setiap indikator yaitu 74. Berdasarkan jumlah tersebut dapat diketahui persentase aktivitas belajar siswa yaitu 88% ($74 : 6 \text{ indikator} \times 14 \text{ siswa}$) maka berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan ternyata keaktifan belajar siswa pada pertemuan ke 2 siklus II berada pada klasifikasi tingkatan “Sangat Aktif” yang berada di antara rentang persentase 76%-100%.

Melihat kondisi proses pembelajaran melalui penerapan strategi *Jigsaw Learning* yang telah diterapkan guru pada siklus ke I dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa seperti harapan dalam penelitian ini, karena indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah setelah penerapan strategi *Jigsaw Learning* siswa yang memiliki keaktifan yang cukup tinggi yaitu 58%. Sedangkan pada siklus ke II setelah dilakukan observasi ternyata siswa mencapai keaktifan belajar yang tinggi yaitu 88% yang artinya telah memenuhi kriteria indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

C. Pembahasan

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang diuraikan di atas dan melihat tingkat hasil belajar siswa pada mata Ilmu Pengetahuan Sosial, maka peneliti dengan observer melakukan diskusi terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus pertama dan kedua, hasil diskusi tersebut diantaranya adalah:

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan strategi *Jigsaw Learning* hanya 4 aktivitas yang dilakukan guru sesuai dengan RPP yang disusun sebelumnya sedangkan 2 aktivitas belum dilakukan dengan baik. Dengan demikian pada siklus pertama aktivitas yang dilakukan guru hanya terlaksana 67%. Aktivitas yang dilakukan guru pada siklus pertama dibandingkan dengan tingkat kesempurnaan guru dalam mengajar dengan metode media gambar berada pada klasifikasi “Cukup Sempurna” antara rentang persen 56%-75%.
2. Persentase keaktifan belajar yang dilakukan siswa yaitu 58% maka berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan ternyata keaktifan belajar siswa pada siklus pertama berada pada klasifikasi tingkatan “Cukup Tinggi” yang berada di antara rentang persen 41% -- 60%

Kondisi proses pembelajaran dengan menerapkan strategi *Jigsaw Learning* yang telah digunakan guru pada siklus pertama dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa belumlah seperti harapan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil refleksi siklus I maka peneliti melanjutkan

penelitian pada siklus ke II. Fokus perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, kelemahan-kelemahan pada siklus I merupakan fokus perbaikan pada siklus II, maka terjadi peningkatan baik aktivitas guru dalam menerapkan strategi *Jigsaw Learning* dan keaktifan siswa dalam belajar. Hasil pelaksanaan siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Guru telah melaksanakan semua indikator aktivitas dalam pelaksanaan penerapan strategi *Jigsaw Learning*, artinya aktivitas guru pada siklus II telah mencapai 100% dan dibandingkan dengan klasifikasi tingkat kesempurnaan guru dalam mengajar dengan penerapan strategi *Jigsaw Learning* berada pada klasifikasi “Sangat Sempurna” antara rentang 76%-100%.
2. Keaktifan belajar siswa yaitu 88% maka berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan ternyata aktivitas belajar siswa pada siklus II berada pada klasifikasi tingkatan “Sangat Tinggi” yang berada di antara rentang persen 76% -- 100%

Memperhatikan pembahasan hasil penelitian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan melalui 2 siklus dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan strategi *Jigsaw Learning*, pada siklus ke II ternyata telah mencapai harapan penelitian ini dan telah memenuhi kriteria indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

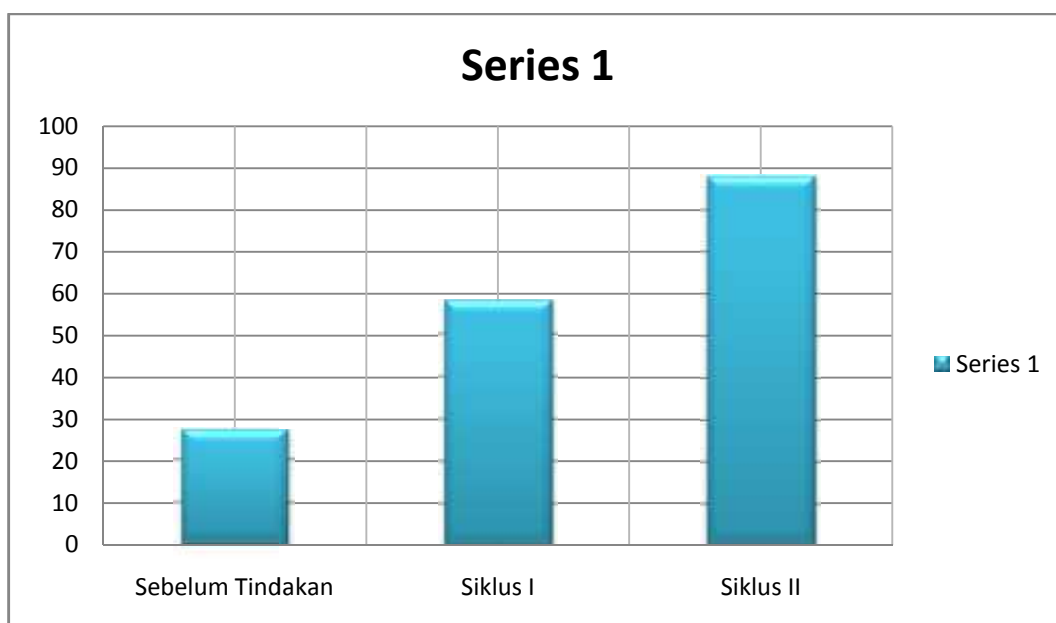
Untuk lebih jelasnya peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus pertama ke siklus ke II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.12
PERBANDINGAN PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

No	Indikator	Data Awal		Siklus I		Siklus II	
		Frek	%	Frek	%	Frek	%
1	Siswa memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru	14	100%	14	100%	14	100%
2	Siswa aktif dalam diskusi	4	23%	12	86%	14	100%
3	Siswa dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari	0	0%	8	57%	12	86%
4	Siswa dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan	4	23%	8	57%	13	93%
5	Siswa aktif bertanya	0	0%	4	23%	12	86%
6	Siswa menjawab pertanyaan	1	0,7%	3	21%	9	36%
Jumlah		23	27%	49	58%	74	88%

Dari tabel IV.12 dapat pula dilihat pada histogram di bawah ini.

Histogram Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa



Berdasarkan tabel IV.12 dan histogram di atas dapat diketahui bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II. Adapun peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II adalah sebelum tindakan rata-rata hasil belajar siswa 27% dengan klasifikasi tidak aktif, pada siklus I keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 58% dengan klasifikasi cukup aktif, Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 88% dengan klasifikasi sangat aktif. Keadaan ini menunjukkan bahwa keaktifan dalam proses pembelajaran IPS melalui penerapan strategi *Jigsaw Learning* pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas V MIS Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir dapat dikatakan berhasil sepenuhnya.

Kelemahan-kelemahan strategi *Jigsaw Learning* pada siklus I tersebut setelah diperbaiki pada siklus II dan mencapai tingkat sangat tinggi ternyata dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Melalui perbaikan proses pembelajaran pada siklus II tersebut, hasil belajar siswa mencapai kriteria sangat aktif, dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 88%.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang disampaikan pada bab IV setelah diadakan penelitian tindakan kelas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa melalui penerapan strategi *Jigsaw Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIS Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir dalam Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan hasil pengolahan data keaktifan siswa pada perbaikan pembelajaran IPS sebelum tindakan rata-rata hasil belajar siswa 27% dengan klasifikasi tidak aktif, pada siklus I keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 58% dengan klasifikasi cukup aktif.

Sedangkan pada siklus II keaktifan siswa dalam belajar mengalami peningkatan menjadi 88% dengan klasifikasi sangat aktif. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan dalam proses pembelajaran IPS melalui penerapan strategi *Jigsaw Learning* pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas V MIS Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir dapat dikatakan berhasil sepenuhnya.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui penerapan strategi *Jigsaw Learning* dapat dikatakan berhasil.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan dan pembahasan tentang penggunaan melalui penerapan strategi *Jigsaw Learning* yang telah dilaksanakan peneliti mengajukan saran yakni:

Supaya guru selalu memberikan motivasi khusus kepada siswa yang keaktifan belajarnya masih rendah, melalui LKS dan motivasi lainnya seperti penggunaan strategi yang mengairahjan dan lain-lain. Agar tidak menghabiskan waktu yang lama maka guru harus mempersiapkan materi sebelum proses belajar dimulai serta menyampaikan kepada siswa agar mempersiapkan tugas yang diberikan untuk pertemuan yang akan datang.

Agar pelaksanaan penerapan strategi *Jigsaw Learning* dapat berjalan dengan baik, maka sebaiknya guru lebih sering menerapkannya. Dalam menggunakan strategi *Jigsaw Learning* sebaiknya guru dapat memilih tingkat kelas yang sesuai. Karena penerapan strategi yang tidak sesuai dengan karakter kelas dapat menyulitkan siswa, bukan malah membantu siswa. Strategi *Jigsaw Learning* juga cocok diterapkan pada siswa kelas rendah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu dan Joko Prasetyo, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia: Bandung.
- Ali, Muhammad, 1996. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo: Bandung
- Arikunto, Suharsimi, 1992, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Gulo, W, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Grasindo :Jakarta,
- Hamalik, Oemar, 2007, *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sudjana, Nana, 1989. *Cara Belajar Praktis Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru: Bandung
- Rohani, Ahmad, 2005, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta: Jakarta
- Roestiyah N.K. 2001, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta: Jakarta
- Sadirman, 2005, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Silberman, Melvin L, 2006, *Aktive Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Nusa Media: Bandung.
- User Usman, Moh, 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Roesdakarya Offset: Bandung.
- Zaini, Hisyam, dkk, *Desain Pembelajaran*. CTSD: Yogyakarta.